

*Volume 11 No. 1 Mei 2022*

---

## **Polarisasi Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Siwalankerto di tengah Pandemi Covid-19**

**Siti Azizah<sup>1</sup>, Abd. Aziz<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

Email: [azizahfisip0103@gmail.com](mailto:azizahfisip0103@gmail.com)<sup>1</sup>

Email: [abd\\_aziz@gmail.com](mailto:abd_aziz@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** Terdapat dua fokus masalah dalam penelitian ini. yaitu: 1. Bagaimana proses perubahan Pola Interaksi social-keagamaan dan bagaimana bentuk polarisasi interaksi Sosial-keagamaan pada masa pandemi covid-19 di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori AGIL- Talcott Parson. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi pola-pola baru dalam interaksi sosial keagamaan masyarakat Siwalankerto sejak pandemi covid-19. Pola baru ini mulai menjadi nilai-nilai baru dalam kehidupan sosial-keagamaan ketika pemerintah membuat beberapa kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan penanggulangan pandemic covid 19. Dengan adanya Pola-pola interaksi yang berubah dan masyarakat harus mampu menyesuaikan dengan kondisi pandemic sekarang. Perubahan bentuk interaksi sosial-keagamaan pada masa pandemic covid 19 terjadi ketika masyarakat harus menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah tentang pembatasan masyarakat dalam beraktivitas, termasuk pembatasan dalam kegiatan social keagamaan dan penerapan protokol kesehatan (prokes) secara ketat dalam setiap aktivitas termasuk pelaksanaan ritual keagamaan. Dengan adanya pandemic covid 19 Kegiatan ritual keagamaan yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dan antara kegiatan keagamaan dan interaksi social sudah menjadi satu kesatuan di masyarakat sekarang harus berubah. Kebijakan dan aturan pemerintah ibadah harus dilakukan di rumah masing-masing sehingga terjadi polarisasi interaksi social dan pengamalan keagamaan di saat pandemic covid 19.

**Kata Kunci:** Polarisasi, Interaksi Sosial-Keagamaan, Pandemi Covid 19

---

**Abstract** There are two focus problems in this study, namely: How is the process of changing the pattern of socio-religious interaction and what is the form of polarization of socio-religious interactions during the Covid-19 pandemic in Siwalankerto Village, Wonocolo District? This research was conducted using qualitative research methods and in analyzing this study using the AGIL-Talcott Parson theory. From the results of the study, it was found that there were new patterns in the socio-religious interaction of the Siwalankerto community since the covid-19 pandemic. This new pattern began to become new values in socio-religious life when the government made several policies and regulations relating to the handling of the covid 19 pandemic. With the changing patterns of interaction and the community must be able to adapt to the current pandemic conditions. Changes in socio-religious interactions during the COVID-19 pandemic occurred when people had to adjust to government policies regarding the community in their activities, including in socio-religious activities and the application of strict protocols in every activity, including the implementation of religious rituals. With the COVID-19 pandemic, religious ritual activities which are usually carried out together and between religious activities and social interaction have become a single unit in society, now must change. Government policies and regulations for worship must be carried out in their respective homes so that there is a polarization of social interaction and religious practice during the COVID-19 pandemic.

**Keywords:** Polarization, Socio-religious Interaction, The Covid-19 Pandemic

## PENDAHULUAN

Interaksi Sosial merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, seiring dengan berjalananya waktu dan semakin berkembangnya peradaban manusia kebutuhan akan interaksi sosial pun semakin luas dan bentuk interaksi sosial juga semakin berkembang. Semua kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dengan dari interaksi sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, manusia bekerja sebagai sarana untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup, dalam bekerja inilah, tentu saja manusia selalu berinteraksi dengan yang lainnya, baik dengan teman se kantor, atasan, atau dengan siapa saja yang bisa membantu dalam rangka suksesnya pekerjaan manusia. Selain bekerja, manusia sebagai makhluk tuhan akan melakukan ritual-

ritual keagamaan sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Ibadah ini diposisikan sebagai sarana telekomunikasi atau interaksi virtual antara makhluk dengan pencipta. Relasi agama dan lingkup kehidupan sosial saling berhubungan dan agama adalah penyatuan individu-individu dalam masyarakat. Penyatuan tersebut dicapai dari adanya proses sosial dalam bentuk interaksi. Interaksi sosial yang dibangun oleh antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupannya menyentuh lingkup asosiatif dan disosiatif. Aflikasi ajaran keagamaan dalam bentuk ritual keagamaan yang dilaksanakan secara bersama pada tataran sebuah interaksi sosial mampu mengadirkan suatu pola interaksi yang sangat harmonis diantara umat beragama.

Namun, sejak covid-19 melanda dunia, tentu pandemi ini berdampak kepada setiap elemen masyarakat. Tidak hanya kesehatan, tetapi juga ekonomi, pendidikan, dan tidak kecuali aspek ritual agama, seperti ibadah salat. Semuanya dipaksa dipolarisasi dengan tujuan agar menjaga manusia tidak tertular covid-19, termasuk tata cara beribadah dikondisikan dengan peraturan pemerintah dan organisasi kesehatan dunia atau world health organization (WHO).

Badan kesehatan China *Country Office* kasus pertama terjadi di Kota Wuhan Provinsi Hubei pada tanggal 31 Desember 2019. Selanjutnya, virus yang berkembang itu baru diidentifikasi sebagai Virus Corona pada 7 Januari 2020. Karena penularan yang signifikan WHO mengambil keputusan tegas peristiwa tersebut masuk dalam kategori Kedaruratan Kesehatan yang Meresahkan Dunia (KKMDD) pada 30 Januari. Dan ditetapkan covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.<sup>3</sup>

Melihat fakta penularan covid-19 menyerang semua wilayah negara Indonesia dengan tingkat yang bervariasi. Kondisi ini menyebabkan geopolitik, ekonomi, budaya, dan sosial, pertahanan dan keamanan, terutama kesejahteraan sosial sangat terdampak. Pemerintah segera merespon melalui Keputusan Presiden

---

<sup>3</sup> Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 oleh Kementerian Kesehatan RI, diakses 23 Mei 2021 dari laman website covid-19.go.id ,17.

(Kepres) nomor 11 tahun 2020 dengan menetapkan darurat kesehatan masyarakat.

Kebijakan Presiden itu ditindaklanjuti dengan upaya penanggulangan sesuai peraturan perundang-undangan. Pertimbangan mendasarnya adalah karena covid-19 menyebabkan kematian dan kerugian harta benda, masyarakat terdampak meluas, dan sektor formal-informal dan komersial. Karena itu kepres nomor 12 tahun 2020 menetapkan bencana non-alam covid-19 sebagai bencana nasional.<sup>4</sup>

Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi dan Wakil Sekretaris Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kota Surabaya membeberkan fakta telah terjadi tren penurunan disiplin prokes masyarakat. Degradasi perilaku prokes ini menyebabkan masyarakat lengah dan kendor dalam menjalankan prokes.<sup>5</sup>

Bentuk beribadah yang biasanya menghadirkan banyak orang pun diatur sesuai dengan protokol kesehatan, seperti praktik ibadah salat yang dimodifikasi dengan gaya-gaya baru ini kemudian memunculkan anekdot bahwa, di masa pandemi covid-19, salatnya sudah bermadzhab WHO. Pergeseran madzhab ini ditandai dengan pengaturan jarak berdiri yang harus disesuaikan dengan protokol kesehatan (prokes) yang ditetapkan oleh pemerintah. Jarak satu sampai dua meter menjadi pemandangan yang harus dibiasakan di masjid dan musala. Sehingga, anjuran untuk merapatkan saf antara maknum agar tercapai kesempurnaan ibadah sudah tidak diperlakukan lagi. Sebab, faktanya masjid dan musala memasang garis jarak berdiri yang harus berjauhan satu sama lainnya. Tidak hanya dalam ibadah shalat berjamaah yang diatur, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang lain juga dibatasi, seperti pengajian, yasinan, tahlilan, acara peringatan hari besar keagamaan dan lain-lain.

Pola interaksi sosial masyarakat juga sudah bergeser menjadi tidak biasa dengan dalih menerapkan protokol kesehatan, dimana masyarakat harus

<sup>4</sup> *Ibid.* 18

<sup>5</sup> Tim Swab Hunter terus beraksi. Diakses dari laman website resmi pemerintah kota Surabaya, Surabaya.go.id pada Rabu (26/5) pukul 06.35 WIB.

menggunakan masker, dilarang berjabat tangan, dan selalu mengatur posisi jarak supaya tidak berdekatan saat berinteraksi. Tujuannya supaya covid-19 tidak menular dengan cepat dan pola interaksi baru ini keluar dari koridor kebiasaan masyarakat Indonesia khususnya umat Islam.

Perubahan pola interaksi sosial-keagamaan ini menarik diteliti karena agama dan sosial hakikatnya tidak bisa dipisahkan. Menurut Emile Durkheim, agama adalah sesuatu yang bersifat sosial. Sebab, tujuan agama hadir dalam lingkungan masyarakat adalah untuk membantu manusia berhubungan bukan dengan tuhannya, tetapi dengan sesama manusia. Agama menjadi sarana yang ampuh untuk meyatukan individu-individu dalam masyarakat. Kesatuan manusia ini bisa terwujud dari proses sosial dalam bentuk interaksi sosial.

Dalam tulisan ini ada dua fokus permasalahan yang akan dikaji yaitu: 1. Bagaimana proses perubahan Pola Interaksi social-keagamaan pada masa pandemic covid 19 di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo?, 2. Bagaimana bentuk polarisasi interaksi Sosial-keagamaan pada masa pandemi covid-19 di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan polarisasi interaksi sosial-keagamaan di tengah pandemi covid-19. Pilihan menggunakan kualitatif karena dinilai sesuai dengan objek penelitian. Pertimbangannya adalah: *Pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan data ganda. *Kedua*, kualitatif bisa menyajikan langsung hakikat hubungan peneliti dan narasumber. *Ketiga*, lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>6</sup>

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998) ,5

Wonocolo Kota Surabaya. Selain populasi penduduk padat, di lokasi ini terdapat Pondok Pesantren Amanatul Ummah dan beberapa Lembaga Pendidikan agama lainnya. Sebelum masa pandemi kegiatan-kegiatan sosial dan ritual-ritual ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama selalu dilaksanakan, tetapi pada masa pandemi covid 19 mengalami polarisasi interaksi sosial keagamaan.<sup>7</sup>

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan valid, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik itu adalah obervasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data akan diklasifikasi sesuai kerangka deskriptif-kualitatif yang bisa menggambarkan dan menjelaskan latar belakang penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Interaksi Sosial-Keagamaan dan Teori AGIL- Talcott Parson**

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.<sup>8</sup> Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang berkaitan dengan hubungan antar individu, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara individu dengan kelompok. Interaksi yang terjalin tersebut bersifat dinamis dan berdampak kepada pola hidup suatu masyarakat baik secara kelembagaan maupun bentuk lainnya. Wujudnya adalah hubungan antara individu yang satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dan lainnya, dan kelompok dengan individu.<sup>9</sup> Sedangkan W. A Gerungan merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi

---

<sup>7</sup> Fawait Syaiful Rahman, “Status Hukum Pernikahan Colong Mempelai Wanita Di Desa Sraten Kecamatan Cluring Perspektif KHI Dan Adat,” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2019): 63–82, <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.29>.

<sup>8</sup> Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 67

<sup>9</sup> Yesmir Anwar dan Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal 194

yang lain atau sebaliknya.<sup>10</sup>

Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang terbesar di dunia, Indonesia memiliki masyarakat yang interaksi sosialnya sangat baik. Dengan berbagai bentuk interaksi sosial yang dimanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial termasuk interaksi sosial keagamaan. Relasi agama dan lingkup kehidupan sosial saling berhubungan. Emile Durkheim, sosiolog Prancis (1961) memusatkan pandangannya pada klaim bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial.<sup>11</sup>

Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis baik hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya maupun anggota kelompok dengan individu.<sup>12</sup> Didalam interaksi juga terdapat simbol yang mana simbol tersebut diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.<sup>13</sup> Interaksi sosial yang terjalin dimasyarakat tentu mempunyai pola atau cara dalam berhubungan yang dapat dilihat apabila individu atau masyarakat saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik dan pengaruh mempengaruhi antar individu dalam masyarakat, serta antar individu dalam masyarakat, serta antar individu dengan lingkungan alam phisik, yang dapat berakibat terjadinya perubahan atau pergeseran sosial.<sup>14</sup>

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan agama.<sup>15</sup> Sedangkan agama itu sendiri sebagai sebuah refleksi atas

<sup>10</sup> Soetarno. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal 20

<sup>11</sup> Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 164.

<sup>12</sup> Yasmil, Anwar, Adang, Sosiologi Untuk Universitas, ( Bandung ; PT Retika Aditama) 2013, 194

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Soedjono. D, *Pokok-Pokok Sosial Sebagai Penunjang Studi Hukum*, (Bandung: Alumni) 1977, 84

<sup>15</sup> <https://lektur.id/arti-keagamaan/>

cara penganutnya beragama yang tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga bagaimana mereka merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat dalam bentuk aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan bagi pemeluk agama tidak hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Sedangkan definisi dari interaksi sosial-keagamaan adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya, atau antara individu dengan masyarakat yang terbingkai dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam suatu lingkungan secara bersama-sama.

Diskursus perihal interaksi sosial-keagamaan pada masa pandemi covid-19 belum banyak ditemui di beberapa makalah dan literature ilmiah. Fakta ini menjadi permakluman mengingat covid-19 baru masuk tahun kedua di Indonesia sejak melanda pada sekitar Maret 2020.

Untuk menganalisis fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural AGIL. Teori ini merupakan salah satu teori yang terdapat dalam gugusan paradigm fakta sosial, yang mana dalam teori ini lebih mengutamakan pada peran setiap struktur masyarakat dan pengaruhnya terhadap pola dan sistem dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.<sup>16</sup>

Menurut Talcott Parsons terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan tertentu yang dipenuhi oleh setiap sistem untuk bertahan hidup demi kelestariannya. Dalam hal ini ada dua kebutuhan penting untuk dipenuhi, *Pertama*, yang berkaitan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. *Kedua*, yang berkaitan

---

<sup>16</sup> George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 21

dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang diperlukan sebagai suatu sistem yang memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat. Lembaga-lembaga yang ada di masyarakat akan saling berinteraksi dan saling menyesuaikan yang mengarah pada keseimbangan. Bila terjadi penyimpangan dari suatu lembaga masyarakat, maka lembaga yang lainnya akan membantu dengan mengambil langkah penyesuaian.<sup>17</sup> Berkaitan dengan penelitian ini Pemerintah sebagai salah satu struktur lembaga yang ada di masyarakat membuat kebijakan yang berkaitan dengan tatacara masyarakat melakukan ritual keagamaan yang berkaitan dengan interaksi sosial keagamaan di masa pandemi covid 19 dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran corona. Aturan-aturan tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat.

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem yaitu adaptasi (*adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (*integrasi*) dan (*latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional tersebut dijalankan oleh sistem agar dapat bertahan hidup. <sup>18</sup> *Adaptation* menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam sistem. *Goal attainment* adalah masalah pemenuhan tujuan itu tergantung pada prasyarat yang dimiliki. *Integration* adalah kordinasi atau kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi fungsional. *Latent maintenance* menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2012),46.

<sup>18</sup> George Ritzer, Edisi Terbaru Teori Sosiologi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 256

beberapa aturan atau norma dalam masyarakat.

## **B. Kehidupan Social Keagamaan Masyarakat Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya**

Penduduk Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya tergolong masyarakat yang agamis. Hal itu bisa dilihat dari agama yang dianut oleh para masyarakat Siwalankerto. Dari data yang di peroleh jumlah penduduk Siwalankerto menurut agama adalah sebagai berikut: Islam 15.167 Orang, Kristen 852 Orang Katholik 356 Orang, Hindu 90 Orang, Budha 132 Orang.

Sarana rumah ibadah yang ada di Siwalankerto sangatlah beragam, karena hampir setiap agama memiliki rumah ibadah. Jumlah Masjid 8 unit, jumlah Musala 10 unit, jumlah Gereja 2 unit, jumlah Gereja Khatolik 1 unit. Kesadaran beragama bagi masyarakat Siwalankerto sangatlah kuat, ini terbukti dari beberapa rumah ibadah, baik itu masjid, maupun gereja sangat banyak jama'ahnya. Kerukunan antar umat beragama juga terbukti di Siwalankerto hampir tidak pernah ada perselisihan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, masyarakat Siwalankerto cenderung hidup rukun sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Sehingga, konflik Suku Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) nyaris tidak ada.

Jauh sebelum pandemi covid-19 melanda Surabaya, Indonesia dan negara-negara di berbagai belahan dunia, aktifitas keagamaan masyarakat Siwalankerto berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan salat di masjid dan musala berjalan cukup khidmat. Begitu juga dengan pelaksanaan ibadah agama lain, seperti Kristen berjalan tidak ada hambatan. Para pemeluk agama dengan leluasa melaksanakan ritual-ritual agama. Karena dari aspek kerukunan umat beragama, Siwalankerto nyaris tidak ada gesekan sama sekali.

Toleransi beragamanya sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pengalaman Pancasila ke-1, ketuhanan yang maha esa. Pluralisme agama

tidak menjadi hambatan. Saling bekerja sama dalam hal praktik keagamaan benar-benar menemui relevansinya. Mereka yang beragama islam bebas melaksanakan praktik-praktik keagamaan, yang non muslim pun begitu.

Aktifitas yasin-tahlil di Siwalankerto rutin dilakukan pada setiap minggu untuk beberapa RT/RW, ada juga yang menerapkan jadwal dua minggu sekali, umumnya yasin-tahlil digelar seminggu sekali. Kegiatan yasin-tahlil ini dalam pelaksanaannya berbasis kepada skala kecil atau RT. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu, bisanya minggu malam senin untuk laki-laki, dan perempuan pada sabtu malam minggu. Agenda rutin ini terus mengalir secara bergantian pada setiap minggunya. Jika peserta yasinan ini terdiri dari 15 orang, maka masing-masing anggota mendapat giliran menjadi tuan rumah.

Selain yasin-tahlil, aktifitas harian yang biasa dilakukan di ruang publik seperti masjid dan mushala adalah salat lima waktu. Mulai dari dhuhur sampai subuh. Namun, untuk dhuhur dan ashar biasanya jumlah jamaah tidak terlalu banyak. Paling sering yang datang ke masjid atau musala adalah kalangan orang-orang lanjut usia (lansia), sedangkan sebagian besar diantara penduduk Siwalankerto masih bekerja.

Di Masjid al-Hidayah Siwalankerto, setiap minggunya biasanya diadakan pengajian rutin. Pengajian ini dilakukan pada Rabu malam Kamis. Tema yang diangkat dalam pertemuan mingguan ini beragam, yang intinya berkaitan dengan nilai-nilai agama. Kadang membahas soal fiqh, tasawuf, dan aqidah islam. Tujuannya adalah menambah pemahaman masyarakat terhadap agama islam.

Peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an sering dilakukan pada setiap tahunnya. Basis pelaksanaan ini di masjid dan musala. Pelaksanaan kegiatan ini berdasarkan swadaya atau partisipasi masyarakat dan jamaah yang dikordinatori oleh takmir masjid. Perilaku agama ini terus berjalan dalam setiap tahunnya tanpa ada hambatan

apapun. Karena sekali lagi, toleransi beragama penduduk Siwalankerto sangat tinggi.

Hal ini disampaikan oleh Hatip, salah seorang warga Siwalankerto menceritakan bahwa pelaksanaan aktifitas agama penduduk Siwalankerto mengalir rutin setiap hari, minggu, bulan, dan tahun sebelum covid-19 melanda. Jamaah salat sehari-hari rutin dilakukan di masjid al-Hidayah, salat Jumat pun dilakukan di masjid yang sama. Selain karena dekat dengan rumah, masjid al-Hidayah dikenal sebagai masjidnya orang nahdliyin. Hattip selalu menerima undangan setiap ada even atau hari-hari besar Islam. Undangan ini sifatnya meminta kehadiran dan terkadang partisipasi berupa uang dalam rangka suksesi acara. Rutinitas ini sudah berjalan lama sejak dirinya tinggal di Siwalakerto pada tahun 2014. Menurutnya, penduduk Siwalankerto sangat agamis. Setiap momen-momen penting dalam Islam selalu diperingati dalam setiap tahunnya. Masyarakatnya guyub, rukun, dan saling support. Sehingga, kondisi sosial-agama di Siwalankerto mencerminkan penduduk yang benar-benar melaksanakan nilai-nilai agama secara sempurna.

### **C. Proses Perubahan Pola Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya**

Tidak mudah bagi masyarakat dalam menghadapi virus corona, karena kehidupan di berbagai aspek diatur oleh pemerintah. Baik aspek sosial, agama, bidang kerja, dan lainnya. Belum lagi menghadapi kenyataan masyarakat tidak percaya terhadap virus corona meskipun menjadi pandemi global. Sutar adalah salah satu potret masyarakat Siwalankerto yang mengaku dilema dalam menghadapi virus corona sebagaimana yang disampaikannya

“ Satu sisi saya percaya corona sebagai virus yang menular dengan mudah kepada setiap manusia, di sisi lain masih ada masyarakat menyangsikan keberadaan virus tersebut, bahkan dipandang sebagai produk konspirasi internasional. Dua fakta ini pernah membuat hidup saya tidak

tenang. Meskipun hanya membuka toko pracangan yang tidak perlu ke luar rumah setiap hari, tetapi saya harus melayani pembeli setiap saat dan menambah stok barang dengan berbelanja ke toko besar sewaktu-waktu jika dibutuhkan.”<sup>19</sup>

Sebelum pandemi covid-19, kehidupan masyarakat Siwalankerto berjalan seperti biasanya. Interaksi sosial masyarakat menjadi aktifitas harian yang mudah dijumpai di setiap gang kampung. Apalagi warga yang tinggal di gang yang penduduknya padat, mereka terbiasa saling berinteraksi dengan intens tanpa ada rasa was-was, sehingga hidup bertetangga berjalan dengan hangat. Namun, sejak covid-19 muncul dan dinyatakan menjadi pandemi global, perlahan namun pasti keadaan berubah. Intensitas interaksi sosial masyarakat mulai berkurang, karena memilih berdiam diri di rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak, dan perkampungan menjadi sepi, kegiatan kumpul-kumpul sekadar ngobrol santai dengan tetangga rumah sulit dijumpai lagi.

“Yang masih sering kumpul itu wiro sableng mas, mereka ngak percaya corona, atau juga acuh tak acuh, kan tegur sapa atau nenangga itu kan sudah dari dulu, untuk merubah kebiasaan sesuai dengan aturan pemerintah itu nggak gampang, mereka nyaman kalau ngobrol santai gitu,”<sup>20</sup>

Masyarakat Siwalankerto pada umumnya seperti penduduk lainnya sejak corona muncul, tidak semuanya percaya begitu saja, namun setelah banyak yang terkonfirmasi covid-19, ketidakpercayaan itu berangsur-angsur hilang. Peran pemerintah semakin masif dalam menanggulangi penyebaran corona, dimulai dari mengeluarkan aturan berupa protokol kesehatan dan *physical distancing* sampai kepada pelibatan warga. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang disertai pengawasan ketat di perkampungan, sehingga mau tidak mau masyarakat harus percaya dengan mengikuti prosedur peraturan yang sedang berlaku.

---

<sup>19</sup> Sutarni warga Siwalankerto gang 1 diwawancara pada tanggal 15 September 2021 pukul 09.15 WIB

<sup>20</sup> Ibid

Program Kampung Wani Jogo Suroboyo yang diinisiasi oleh tim Gugus Tugas covid-19 Pemkot Surabaya menambah intervensi pemerintah terhadap penanggulangan covid-19 semakin kuat. Program ini diakui Sutar, membuat masyarakat perkampungan saling menjaga dan mewaspadai terhadap penularan corona. Berbagai peraturan ini mulai merubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya abai terhadap protokol kesehatan menjadi patuh demi mengurangi penyebaran corona.

Pendekatan persuasif, humanis, dan sanksi yang diterapkan oleh pemerintah rupanya berhasil membuat kebiasaan baru dalam masyarakat. Buktinya, sepanjang tahun 2020 dan 2021, Sutar belum pernah mendengar ada warga yang menggelar pesta pernikahan di kampungnya. Bukan berarti tidak ada yang menikah, tetapi keluarga mempelai memilih tidak melakukan hajatan karena berpotensi menimbulkan kerumunan.

Kebijakan *work from home* (WFH) oleh beberapa instansi negeri dan swasta juga berkontribusi dalam menahan laju penyebaran virus corona. Kombinasi peraturan pemerintah dan kebijakan-kebijakan perusahaan ini pada akhirnya dapat membentuk perubahan pola interaksi sosial di tengah masyarakat. Sutar mengaku jarang menerima tamu di rumah karena memang tidak pernah ada yang mau bertamu. Dengan kesadarannya, masyarakat mengurangi silaturahim secara fisik, biasanya mereka berinteraksi melalui sambungan telepon atau media sosial *whatsApp* dan lain-lain. Fasilitas media sosial saat ini sudah menyediakan fitur *video call* yang bisa menggantikan tradisi tatap muka langsung. “Yang bertamu bukan berarti tidak ada, tapi yang datang atau saya sekarang itu sama-sama pakai masker mas, saliman juga jarang, paling angkat tangah di depan dada saja. Kita bukan ngak mau, tapi saling menjaga saja, karena kan ada yang kena (covid-19) tapi tanpa gejala, biar ngak nular,” terangnya.

Pernyataan Sutar ini dibenarkan oleh Waluyo. Jika tidak terlalu penting tidak pernah bertamu ke rumah tetangga. Komunikasi sosial lebih

banyak menggunakan aplikasi *smartphone*. Berbelanja pun demikian, kehadiran *market place* menjadi solusi di tengah menguatnya gerakan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan, lebih-lebih peraturan mengurangi mobilitas sosial dan menghindari kerumunan. “Kalau belanja sayur istri ya biasanya nyegat tukang sayur, gitu itu pakai masker, kalau sampai rumah langsung cuci tangan. Kalau pengen makan bisa pakai aplikasi, apalagi saat ada larangan *dine in* (makan di tempat), kan sama saja tuh, kalau keluar masih harus beli bensin juga,” ujarnya.

Banyak perubahan yang terjadi di masyarakat sebelum dan sesudah terjadi bencana covid-19. Proses perubahan ini dimulai dari masuknya covid-19 ke Indonesia. Pemerintah merespon dengan berbagai peraturan yang mampu merubah tatanan sosial dalam masyarakat. Dari yang semula tidak memakai masker akhirnya masyarakat menggunakan masker, tidak berjarak menjadi menjaga jarak, sering terjadi kerumunan menjadi tidak ada kerumunan.

Proses adaptasi terhadap kebiasaan baru ini seirama dengan pendekatan persuasif dan humanis oleh pemerintah melalui peraturan PSBB dan PPKM berikut sejumlah sanksi. Ketegasan dalam menegakkan sanksi pelanggar prokes ini berujung kepada keteraturan masyarakat dalam menjalani kebiasaan baru dengan prokes ketat yang pada akhirnya menjadi pola baru dalam interaksi sosial masyarakat.

Adaptasi (*adaption*) terhadap kebiasaan baru yang dikenal sebagai kajian teori AGIL Talcott Parsons tidak terjadi secara tiba-tiba. Masuknya nilai-nilai atau pola-pola baru butuh proses integrasi dan adaptasi. Integrasi (*integration*) pemerintah yang memiliki berbagai peraturan dengan masyarakat mampu menginisiasi kesadaran penduduk agar segera beradaptasi. Sehingga terciptalah tujuan bersama (*goal attainment*). Pola-pola baru ini dalam interaksi sosial terus dipelihara (*latency*) sebagai kebiasaan baru dalam masyarakat.

Ketua RT I RW I Sumijan menilai, masyarakat Siwalankerto saat ini sudah bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru. Memang ada sebagian yang masih tidak menggunakan masker, tetapi itu hanya dilakukan ketika berada di rumah atau sekadar mencari angin di depan rumah. Bila pergi ke luar rumah, sebagian besar menggunakan masker. Berangkat dari ketegasan penegak peraturan daerah yang siap menindak setiap pelanggar prokes, lama kelamaan terintegrasi dalam kehidupan interaksi masyarakat kemudian menjadi kebiasaan baru, artinya masyarakat sudah beradaptasi dengan baik.

“Sosialisasinya lewat kampung wani jogo surboyo, masyarakat sadar (terintegrasi) kemudian menjadi kebiasaan (adaptasi) dan sekarang sudah pakai prokes (goal attainment) semua, dan masyarakat mau vaksin,”<sup>21</sup>

Dari awal, masyarakat Siwalankerto hampir tidak ada yang protes terhadap penerapan peraturan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran covid-19. Bahkan, ada beberapa gang yang sampai ditutup ketika PSBB masih berlaku. Hal itu tentu menjadi indikator kesadaran masyarakat dalam mencegah penyebaran covid-19. Ustad Ranu Taib menggambarkan, di Masjid al-Hidayah dan beberapa masjid lainnya, seperti Masjid Nurul Huda selalu menyediakan masker dan *hand sanitizer* yang diletakkan di depan pintu masuk masjid dan dijaga oleh takmir. Sarana baru ini sebagai implementasi dari kebijakan pemerintah agar selalu menerapkan protokol kesehatan sekalipun di tempat-tempat ibadah.

Dari pantauan di masjid al-Hidayah dan masjid Nurul Huda, setiap pelaksanaan shalat ada takmir yang bertugas berjaga mengatur jamaah. Bila jamaah lupa tidak membawa masker, maka langsung diberi masker yang sudah disediakan oleh takmir. Begitu juga dari setiap posisi duduk jamaah selalu diingatkan. Selain secara lisan, ada juga tulisan berupa baner berupa *woro-woro* protokol kesehatan yang dipasang di dekat pintu masuk atau teras masjid. Semula memang masih perlu diingatkan, tetapi belakangan ini, diakui

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sumijan , Ketua RT I RW I tanggal 7 September 2021 pukul 16.40 WIB

Ustad Ranu masyarakat sudah mengambil posisi yang berjarak antara satu dengan lainnya. Di setiap lantai masjid juga diberi label silang yang menandakan pengaturan jarak.

“Kalau dalam kegiatan keagamaan perubahannya sama kayak interaksi sosial, pakai protokol kesehatan. Selain itu, kegiatan-kegiatan rutin seperti tahlil, peringatan keagamaan sempat ngak ada saat masih tinggi-tingginya corona, tapi sekarang sudah mulai kembali dengan menerapkan prokes, itu saja yang terjadi,”<sup>22</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Suhaeri. Meski tidak terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, namun dari pengamatannya, masyarakat Siwalankerto sempat meniadakan peringatan-peringatan penting keagamaan, seperti Isra’ Mi’raj, maulid nabi, tahlilan, bahkan salat Jumat di masjid atau musala sempat diliburkan. “Dulu saat tinggi kasus corona, masjid-masjid disini tutup, saya beberapa kali nggak jumatan, mau jumatan di mana, kan ada instruksi agar masjid ditutup, kalau ngak salah ada edaran menteri agama. Salat id juga nggak ada kan tahun 2020 itu, 2021 ada yang melaksanakan ada yang nggak di sini, tapi sekarang sudah landai kasusnya, saya lihat semua masjid dan musala sudah buka lagi,” katanya.

Afan Syaraf mengatakan yang sama, kegiatan yasin-tahlil sempat diliburkan. Aktifitas rutinan ini diagendakan kembali belakangan ini karena kasus terkonfirmasi covid-19 sudah melandai. Jamaah yasin-tahlil hanya menggunakan masker tanpa menjaga jarak, berjabat tangan sebagian melakukan sedangkan yang lain tidak. Inilah potret pengalaman agama yang ada di siwalankerto saat ini.

“Kalau prosesnya ya dimulai dari sejak pandemi itu, kemudian ada peraturan PSBB dan PPKM, dari situ kegiatan keagamaan mengikuti peraturan pemerintah, sekarang sudah adaptasi, meski melandai salat pakai masker sudah biasa, jaga jarak juga gitu, kegiatan peringatan hari-hari besar sudah dilakukan tapi dengan pola baru, pola prokes, sebelumnya kan bebas,”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadz Ranu tanggal 8 September 2021 pukul 16.00 WIB

<sup>23</sup> Wawancara dengan Afan Syaraf tanggal 7 September 2021 pukul 16.00

Bambang Tri Ketua RW I mengatakan, proses perubahan interaksi sosial dan agama melalui proses yang dilalui, proses itu dimulai dari upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakatnya terhadap bahaya virus corona. Pendekatan persuasif, preventif, kuratif, dan represif menjadi daya dobrak untuk merubah tatanan sosial yang sudah berjalan normal sebelum corona.

Berangkat dari upaya persuasif dan preventif ini, pemerintah kemudian juga melakukan upaya reprresif dengan menegakkan peraturan bagi setiap pelanggar protokol kesehatan. Adanya sanksi efektif membuat masyarakat takut dan jera, mereka yang mengabaikan prokes akhirnya memiliki kesadaran agar selalu taat terhadap protokol kesehatan.

Ketua RW 6 Susilowati membenarkan program-program pemerintah menjadi titik balik proses perubahan pola kehidupan masyarakat. Tidak ada cara yang bisa dilakukan dalam menghadapi virus corona, selain selalu melaksanakan dan mematuhi protokol kesehatan. Agar masyarakat bisa prokes, maka yang perlu dibangkitkan adalah kesadaran terhadap pencegahan covid-19. Semuanya itu dimulai dari PSBB sampai ke PPKM yang sekarang masih berlaku, ada masyarakat yang ditindak dengan penerapan sanksi, kemudian kesadarannya mulai muncul.

Integrasi nilai-nilai yang memicu kesadaran masyarakat ini penting sebagai titik pangkal agar masyarakat mampu beradaptasi terhadap segala perubahan zaman. Jika masyarakat tidak memiliki kesadaran terhadap bahaya corona, maka tidak mungkin mereka mau melakukan upaya agar virus ini bisa diatasi dengan cara penerapan protokol kesehatan. Sehingga, dengan kesadaran inilah tujuan bersama corona bisa “dijinakkan” agar semua segmen kehidupan berjalan normal akan terwujud. “Program vaksin kan juga gitu, dulu banyak yang nolak, sekarang polanya sudah ketemu, vaksin menjadi syarat semua aktifitas, mau bepergian atau masuk mall, mau kerja dan lainnya

syaratnya sudah vaksin, akhirnya masyarakat berebutan untuk vaksin,”<sup>24</sup>

#### **D. Bentuk Polarisasi Interaksi Sosial-Keagamaan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya**

Sejak pandemi covid-19, kehidupan masyarakat berubah total. Perubahan itu mulai tampak dari intensitas kegiatan manusia di wilayah publik. Baik dunia kerja, interaksi sosial dalam masyarakat, dan interaksi keagamaan berganti pola. Pola-pola baru ini bertujuan beradaptasi dengan virus corona yang tingkat penyebarannya sangat tinggi. Dunia kerja terpolis sedemikian rupa demi menghindari penyebaran corona. Begitu juga dengan interaksi sosial hadir dengan wajah baru. Berkurangnya intensitas interaksi sosial menjadi bukti sahih bagaimana kehidupan masyarakat dipaksa berubah, hal ini bertujuan untuk mengurangi kontak sosial antara masyarakat, karena berpotensi menjadi media penyebaran virus corona.

Selain “dipaksa” mengurangi aktifitas di luar rumah, masyarakat harus menjalani kebiasaan baru dengan memakai masker jika terpaksa berkegiatan di luar rumah. Keharusan bermasker menjadi ciri khas masyarakat yang hidup di masa pandemi. Pola baru ini diyakini bisa meminilisir penyebaran virus corona di Indonesia. Hj. Fatmawati mengakui, pola-pola baru ini terpaksa dilakukan untuk menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat. Kehidupan sosial harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, baik dikehendaki atau tidak. Virus corona sebagai elemen yang tidak dikehendaki dari perubahan kehidupan modern.<sup>25</sup>

Penerapan *physical distancing* (menjaga jarak) menjadi pola baru dalam interaksi sosial pasca pandemi. Diketahui, pola jaga jarak ini mengurangi keintiman dalam berinteraksi sosial. Jalinan ikatan psikologi tidak lagi sekuat sebelumnya. Pengurangan interaksi sosial masyarakat, ditambah dengan interaksi yang berjarak akan menjadi potret baru di

---

<sup>24</sup> Wawancara pada 8 September 2021 pukul 12.30 WIB

<sup>25</sup> Wawancara pada 10 September 2021 pukul 19.20 WIB.

kehidupan masyarakat saat ini

Banyak yang berubah dari kehidupan masyarakat saat ini. Selain pola interaksi sosial, kegiatan sosial keagamaan juga mengikuti perubahan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hampir semua masjid di Siwalankerto memberlakukan aturan jarak berdiri antara jamaah. Ada yang memanfaatkan lakban yang disilangkan di keramik untuk memisahkan jamaah, ada juga yang menggunakan tanda seperti cat yang bisa luntur. Pengaturan jarak ini tidak sepenuhnya berdimensi satu sampai dua meter seperti anjuran pemerintah. Ada yang hanya jarak dua keramik, bahkan ada yang memakai satu keramik saja.

Pola pembagian jarak jamaah ini menjadi potret baru dalam kegiatan keagamaan di Siwalankerto. Saat tingkat penyebaran covid-19 tinggi seperti awal masuk, hampir semua kegiatan keagamaan berhenti total. Masjid al-Hidayah Siwalankerto menjadi salah satu contoh tempat ibadah yang pernah tutup. Meski pernah tutup, namun Masjid Al-Hidayah pernah disorot oleh Pemkot Surabaya. Badan Penanggulangan Bencana dan Perlindungan Masyarakat Pemkot Surabaya meminta 16 masjid di zona merah Surabaya menghentikan kegiatan ibadah apapun sejak 9 Juni 2020. Namun, Masjid Al Hidayah, Siwalankerto, Wonocolo tetap buka dan menjalankan ibadah sesuai dengan fungsinya. Pihak takmir mengaku tak ada koordinasi dan pemberitahuan dari Pemkot Surabaya, untuk ditutup.<sup>26</sup>

Meski ada perintah tutup, namun aktivitas peribadatan masih tetap berjalan seperti biasa namun dengan menerapkan protokol kesehatan covid-19. Para jemaah yang datang diwaktu salat Zuhur pada Rabu 17 Juni 2020, terlihat semuanya memakai masker, di tempat wudu juga disediakan sabun dan imbauan untuk cuci tangan sebelum berwudu. Selain itu, papan reklame imbauan untuk memakai alas salat (sajadah) sendiri juga terpampang di pintu

---

<sup>26</sup> <https://www.ngopibareng.id/read/satu-dari-16-masjid-yang-ditetapkan-tutup-di-surabaya-masih-buka-1969800/amp> diakses pada 2 Oktober 2021 pukul 01.00 WIB

masuk masjid Al-Hidayah. Protokol jaga jarak saat di dalam maupun di serambi masjid juga diterapkan dengan kode silang yang dipasang di lantai.

Suroto tokoh masyarakat dan takmir masjid juga mengatakan, pihaknya bersama warga kurang sepakat dengan aturan penutupan Masjid Al-Hidayah. Selain karena masjidnya menjadi salah satu masjid dengan jemaah terbanyak, pihaknya juga mengaku tidak dilibatkan dalam koordinasi atas keputusan penutupan masjid Al-Hidayah tersebut. Sementara itu, Nur salah satu warga yang bertempat tinggal di sekitar masjid mengatakan, kebijakan atas penutupan Masjid Al-Hidayah kurang relevan, karena sama sekali tidak ada upaya komunikasi maupun koordinasi dengan warga maupun takmir masjid sebelumnya.

#### **E. Polarisasi interaksi Sosial Keagamaan dalam Bingkai Teori AGIL-Talcott Parson**

Dari berbagai uraian di atas, maka peneliti mencoba mendudukan temuan data tersebut dalam konteks perspektif Talcott Parsons dengan teori AGIL. Teori ini diproyeksikan untuk pemenuhan kebutuhan dari sistem, dalam kerangka ini maka sistem yang dimaksud adalah sistem interaksi sosial dan agama. Terdapat empat persyaratan mutlak yang harus dipenuhi supaya kehidupan sosial-agama tetap berfungsi dengan baik. Keempat sistem itu meliputi *adaption, goal attainment, integration, dan latency*.

Pertama, adaptasi (*adaption*) yang bertujuan kepada penyesuaian sebuah sistem sehingga mampu beradaptasi dengan keadaan atau situasi ekternal yang sedang berkembang dan sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kehadiran virus corona sebagai pandemi global harus dihadapi dengan baik agar keadaan interaksi sosial keagamaan tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian karena harus melaksanakan kebijakan-aturan pemerintah yang berkaitan dengan penanggulangan penyebaran corona. Dengan demikian masyarakat kelurahan

Siwalankerto pun harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang sekarang, sehingga praktik kegiatan-kegiatan social keagaamaan yang selama ini sebagai salah satu manifestasi dari interaksi social harus menyesuaikan dengan keadaan dan situasi pandemic sekarang. Adaptasi terhadap situasi eksternal ini dihadapi dengan penerapan pola protokol kesehatan (prokes) di setiap aktifitas interaksi sosial keagamaan sebagaimana sudah diterapkan oleh masyarakat Siwalankerto. Masyarakat tidak bisa sebebas dulu dalam melaksanakan kegiatan social keagamaan seperti waktu belum terjadi pandemi, dan ini berdampak pada interaksi social yang terjalin di masyarakat. Ada pola-pola interaksi yang berubah dan masyarakat harus mampu menyesuaikan dengan kondisi pandemic sekarang. Dalam adaptasi menurut Talcott Parson masyarakat harus dapat bertahan dan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi system-sistem social untuk menghadapi dan menyesuaikan dengan lingkungannya<sup>27</sup>

*Kedua, pencapaian tujuan (goal attainment), Dalam skema AGIL tindakan manusia dan masyarakat harus mampu mencapai tujuan utamanya, Suatu usaha menghadapi corona dengan cara prokes dan vaksin sebagai upaya untuk pencapaain tujuan kekebalan komunal (*herd immunity*) agar bisa terbebas dari penyebaran virus corona.. Upaya persuasif, preventif, kuratif, dan represif (penindakan) terhadap pelanggar prokes perlahan namun pasti akan mewujudkan kekebalan komunal sebagaimana diinginkan oleh pemerintah republik Indonesia. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka penganggulangan pandemic covid ini harus didukung dan ditaati oleh masyarakat dengan tujuan negara Indonesia mampu terlepas dari pandemic ini. Pencapaian tujuan ini merupakan prasyarat fungsional yang menentukan tujuan serta skala prioritas dari tujuan yang ada. Tujuan yang dimaksud difokuskan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial*

---

<sup>27</sup> George Ritzer. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta: Rajawali pers, ) 1992, 102

bukan tujuan individu karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial maka untuk mencapai tujuan kepentingan individu harus menyesuaikan diri dengan kepentingan yang lebih besar yaitu kelompok. Dengan demikian tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi, akan tetapi untuk mencapainya harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial dimana tindakan individu itu dilakukan<sup>28</sup>.

*Ketiga, integrasi (integration).* Penerapan protokol kesehatan mampu mengintegrasikan kembali penduduk yang pada awal-awal corona sebagian besar takut melakukan interaksi social keagamaan. Dengan prokes masyarakat mulai kembali menjalani interaksi sosial yang dibungkus dalam kegiatan ritual keagamaan. Jika vaksin mampu menciptakan kekebalan komunal, maka ada jaminan masyarakat terintegrasi secara utuh. Dalam sebuah sistem hubungan diantara komponen atau lembaga yang ada di masyarakat harus ada yang mengatur agar sesuatu yang diusahakan itu bisa berfungsi secara maksimal. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi covid 19 merupakan wujud dari sebuah aturan yang harus dilaksanakan oleh semua komponen yang ada dimasyarakat. Fungsi integrasi dapat terpenuhi apabila bagian atau anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam satu kesatuan yang utuh. Disamping itu dibutuhkan solidaritas yang kuat diantara komponen yang ada di masyarakat untuk saling bekerjasama dalam mencapai tujuan.

*Keempat, pemeliharaan pola (latency).* Perubahan pola baru dalam interaksi social keagamaan yang harus dijalankan oleh warga ditengah pandemi covid-19 ini, seperti penerapan protokol kesehatan dalam kegiatan ritual keagamaan , akan membuat sistem baru ini dapat berjalan sesuai dengan fungsi strukturalnya. Merawat sistem ini menjadi tugas bersama masyarakat Siwalankerto dan masyarakat Indonesia pada umumnya. . Dengan berjalannya pola-pola baru dalam interaksi sosial keagamaan menjadi kunci

---

<sup>28</sup> Rahman, *Sistem Sosial Budaya*, Yogyakarta, Kanisius 2001, Hal 63-64

keberhasilan dalam mengatasi pandemic covid 19 dan dalam rangka pemulihan semua sektor kehidupan manusia akibat pandemic covid 19. Dalam skema pemeliharaan pola ini sistem harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pemeliharaan pola dengan tujuan untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma yang ada.

## KESIMPULAN

Pandemi covid-19 membawa perubahan yang revolusioner dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk interaksi sosial keagamaan dan penerapan ritual-ritual agama penduduk Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Di Surabaya, melalui program Kampung Wani Jogo Suroboyo terbukti efektif meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan sehingga aktifitas sosial keagamaanmasyarakat perlahaan namun pasti selalu berkiblat kepada protokol kesehatan dan hal ini berdampak pada terjadinya polarisasi interaksi sosial keagamaan di kelurahan Siwalankerto. Pelarangan tempat ibadah buka, seperti masjid dan mushala, bahkan jumatan dilarang, sholat ‘idhul fitri dan’ idhul adha di masjid diliburkan yang notobene nya adalah sebagai sarana dan wadahh masyarakat berkumpul dan berinteraksi tentu membawa dampak pada perubahan pola interaksi sosial keagamaan di kelurahan Siwalankerto.

Akibat dari semua itu, interaksi sosial masyarakat menjadi terbatas, jika pun harus berinteraksi, maka mereka mematuhi protokol kesehatan dan aturan-aturan secara ketat. Himbauan pemerintah untuk tidak keluar rumah jika tidak terlalu penting, sehingga sudah jarang dijumpai masyarakat kumpul-kumpul sekadar ngobrol santai, jarang ada silaturahim, untuk satu ini masyarakat Siwalankerto lebih memanfaatkan medos seperti *whatsApp* dan lainnya. Pola baru ini tidak pernah dijumpai sebelumnya. Begitu juga dengan pelaksanaan ibadah dan peringatan hari-hari besar Islam. Ibadah di masjid dan musala harus terpol. Memakai masker, menjaga jarak, tidak berjabat tangan, dan membawa sajadah sendiri ketika berjamaah. Karena lantai masjid dan musala sudah tidak difasilitasi

dengan karpet. Sedangkan peringatan hari besar tidak lagi dilakukan dengan mendatangkan banyak orang, paling sering dilakukan hanya di masjid dengan prokes ketat. Itu pun setelah corona melandai dan masjid kembali buka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2003.
- , *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- , *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Budyatna, M. dan Leila MG. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bustanuddin, Agus. *Agama dan Fenomena Sosial*. Jakarta; Universitas Indonesia Press, 2010.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi pendidikan*. Jakarta:Prenadamedia Group, 2011.
- Daratjad, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Jogjakarta, Kanisius :1995
- Rahman, Fawait Syaiful. "Status Hukum Pernikahan Colong Mempelai Wanita Di Desa Sraten Kecamatan Cluring Perspektif KHI Dan Adat." *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2019): 63–82. <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.29>.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung : Pustaka Setia, cetakan ke-1 2015.
- James. *The Varieties of Religious Experience*. London, Fontana :1971.
- Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998

- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenada Group Cetakanke 1 2015.
- Mansyur, M. Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mega Resky Ayu Lestari. B, *Pola Interaksi Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar)*, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori agama Kontemporer*. Yogjakarta, AK Gorup : 2003.
- Mulkan, Abdul Munir Mulkan. *Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan. Kata Pengantar dalam Th. Sumartana (ed), Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2007.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.
- Pals, Daniel L. *Seven Theor of Religion : Dari Animisme. E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya Geertz*. Yogjakarta, Penerbit Qalam, 2001.
- Profil Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya, Tahun 2020
- Purwanto. *Sosiologi untuk Pemula*. Yogyakarta : Media Wacana, 2007.
- Rahman. *Sistem Sosial Budaya*. Yogyakarta : Kanisius 2001.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ritzer, George. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Ritzer, Georgi dan Doughlas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Sentosa, Slamet. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Soedjono. D. *Pokok-Pokok Sosial Sebagai Penunjang Studi Hukum*. Bandung: Alumni, 1977.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soetarno. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta, Raja Grafindo Perkasa, 2010.
- Walgitto, Bimo. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Yasmil, Anwar, Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung ; PT Retika Aditama, 2013.
- AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya Volume 11 Nomor 1 (2020). DOI: 10.32505/hikmah.v11i1.1837  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah> ISSN 2086-9762 (Print)  
 ISSN 2655-0539 (Online).
- Firadaus, Putri Nadhiyatul, Abdul Ghofur dan Bambang , *Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*, Dakwatuna, volume 6 no 2, 2020, DOI: <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.636>
- Sahlan, Muhammad, *Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*, Jurnal Substantia, volume 16, no 1, 2014,  
 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i1>
- Sofia, Adib, *Identitas dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Atas Dampak Tourism Pasca-Melekadnya Laskar Pelangi*, Jurnal Sosiologi Agama, volume 9, no 1,  
 DOI: <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-01>

#### **WEBSITE**

<https://www.surabaya.go.id/id/berita/60371/tim-swab-hunter-terus-beraksi>  
[https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus\\_disease-covid-19-revisi-ke-5](https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus_disease-covid-19-revisi-ke-5)

<https://covid19.go.id/p/protokol/protokol-tatalaksana-covid-19-di-indonesia>  
<https://covid19.go.id>. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 oleh Kementerian Kesehatan RI  
<https://www.surabaya.go.id>. Tim Swab Hunter terus beraksi. Diakses dari laman website resmi pemerintah kota Surabaya  
Komposiana,<https://www.kompasiana.com/istiqomah2001/5fb01db7d541df61cf6b7c92/polarisasi-masyarakat-dalam-pandemi-covid-19>  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_Covid-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19)  
<https://www.ngopibareng.id/read/satu-dari-16-masjid-yang-ditetapkan-tutup-di-surabaya-masih-buka-1969800/amp>  
<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/uang-denda-pelanggar-prokes-di-surabaya-terkumpul-rp37-miliar/>  
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5634720/pelanggar-prokes-selama-ppkm-darurat-di-surabaya-sidang-dan-sanksi-di-tempat>  
<https://regional.kompas.com/read/2020/04/29/13484561/masih-nekat-langgar-psbb-surabaya-ini-sanksi-yang-akan-diterima>  
<https://covid19.go.id/p/berita/kepatuhan-masyarakat-menjaga-prokes-meningkat>,  
<https://humas.surabaya.go.id/>  
<https://kaltara.antaranews.com/berita/464590/fatwa-mui-tentang-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-corona>, Fatwa MUI tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Corona, Antara Kaltara,  
<https://www.beritainspiratif.com/inilah-pasal-13-permenkes-no-9-tahun-2020-yang-mengatur-tentang-psbb/>  
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5652484/arti-ppkm-adalah,diakses>